

**SPECIAL EFFECT MAKE UP MELALUI PENDEKATAN ART BASED
LEARNING MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING**

Nabilla Khansa¹, Suci Fajrina², Rosta Minawati³, Mega Kencana Saliman⁴

¹Program Studi Pendidikan Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{2,3,4}Dosen Magister Pendidikan Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

nabillakhansa6@gmail.com¹ sucifajrina@isi-padangpanjang.ac.id²

rostaminawati@yahoo.co.id³ megakencanasaliman@gmail.com⁴

ABSTRACT

Special Effect Make Up (SFX Makeup) learning is one of the fields within artistic makeup studies that possesses a multidimensional character. The learning process is not only oriented toward mastering technical skills but also involves artistic exploration, the use of technology, and the understanding of aesthetic meanings within cultural and performance contexts. This study aims to identify and synthesize various scholarly perspectives related to SFX Makeup learning strategies through the Art-Based Learning approach using the Project-Based Learning model, in order to formulate a more comprehensive conceptual learning framework. The method employed is qualitative descriptive and literature review, involving five relevant scientific articles discussing topics such as artistic makeup design adaptation, the effectiveness of video tutorial media, innovations in web-based learning media, and the aesthetic exploration of makeup in performance art. The synthesis results indicate that SFX Makeup learning is effective when it integrates four main aspects: (1) artistic and symbolic exploration, (2) pedagogical innovation through interactive learning media, (3) utilization of digital technology for independent learning, and (4) understanding of aesthetics and representational functions within performance contexts. The study concludes that the Art-Based Learning approach is highly relevant to SFX Makeup education as it emphasizes processes of creation, exploration, reflection, and appreciation of artistic works. This approach is expected to cultivate learners who are creative, adaptive, aesthetic, and professionally competent in the field of artistic makeup.

Keywords: Special Effect Make Up, Art-Based Learning, Artistic Learning, Learning Technology, Performance Aesthetics

ABSTRAK

Pembelajaran *Special Effect Make Up* (SFX Makeup) merupakan salah satu bidang kajian dalam tata rias artistik yang memiliki karakter multidimensi. Proses pembelajarannya tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis tetapi juga mencakup eksplorasi artistik, pemanfaatan teknologi serta pemahaman makna estetika dalam konteks budaya dan pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis berbagai pandangan ilmiah terkait strategi

pembelajaran SFX *Makeup* melalui pendekatan *Art Based Learning* menggunakan model *Project based learning* sehingga dapat dirumuskan kerangka konseptual pembelajaran yang lebih komprehensif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan kajian literatur terhadap lima artikel ilmiah relevan yang membahas topik adaptasi desain rias artistik, efektivitas media video tutorial, inovasi media pembelajaran berbasis web serta eksplorasi estetika rias dalam dunia pertunjukan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran SFX *Makeup* efektif apabila mengintegrasikan empat aspek utama: (1) eksplorasi artistik dan simbolik, (2) inovasi pedagogis melalui media pembelajaran interaktif, (3) pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran mandiri dan (4) pemahaman estetika serta fungsi representasional dalam konteks pertunjukan. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pendekatan *Art Based Learning* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran SFX *Makeup* karena menekankan proses penciptaan, eksplorasi, refleksi dan apresiasi terhadap karya seni. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang kreatif, adaptif, estetis dan memiliki kompetensi profesional dalam bidang tata rias artistik.

Kata Kunci: *Special Effect Make Up*, *Art Based Learning*, Pembelajaran Artistik, Teknologi Pembelajaran, Estetika Pertunjukan

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan seni di abad ke-21 menuntut inovasi kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Seni tidak lagi dipahami sekadar sebagai keterampilan praktis tetapi juga sebagai medium pembelajaran yang sarat makna, mampu menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi serta kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam konteks pendidikan vokasi dan seni rupa terapan, salah satu bidang yang menunjukkan perkembangan

signifikan adalah tata rias, khususnya *special effect makeup* (SFX *makeup*). Materi ini memiliki peran strategis dalam menunjang industri kreatif, mulai dari teater, perfilman, televisi hingga hiburan digital sehingga menuntut integrasi yang sistematis dan relevan dalam kurikulum pendidikan seni.

Namun demikian, pemenuhan kebutuhan kurikulum seni terhadap materi *special effect makeup* tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan teknis. Dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menempatkan seni sebagai inti proses

belajar bukan sekadar keterampilan tambahan. Salah satu model yang relevan adalah *Art Based Learning* (ABL). Pendekatan ini menekankan pada pengalaman belajar melalui proses penciptaan, apresiasi serta refleksi seni sehingga peserta didik tidak hanya menguasai teknik tata rias efek khusus tetapi juga mampu mengembangkan ekspresi personal, nilai estetis serta pemahaman kritis atas karya yang dihasilkan.

Integrasi materi *special effect makeup* melalui model ABL diharapkan dapat memperkaya kurikulum seni, sekaligus menjawab kebutuhan dunia industri kreatif yang menuntut tenaga terampil dengan daya inovasi tinggi. Selain itu, penerapan ABL dalam pembelajaran SFX makeup memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi imajinasi, berkolaborasi serta mengaitkan praktik seni dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, kurikulum seni tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan praktis tetapi juga memfasilitasi pembentukan identitas kreatif dan kompetensi abad ke-21 yang esensial.

Pentingnya integrasi seni dalam kurikulum telah dibuktikan

melalui berbagai penelitian. Sebuah studi oleh Kyomugisha (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni dapat meningkatkan kreativitas, berpikir kritis dan kecerdasan emosional siswa serta memperkaya keterlibatan dan hasil belajar. Selain itu, penelitian oleh Lauss (2024) mengungkapkan bahwa integrasi seni dalam kelas dapat mempromosikan ekspresi kreatif dan keterampilan sosial seperti empati, dukungan bersama dan kerja tim.

Dalam konteks pendidikan vokasi, penerapan ABL pada materi *special effect makeup* dapat dilihat pada program-program pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik secara intensif. Misalnya, *Vancouver Film School* menawarkan program desain makeup untuk film dan televisi yang mengajarkan teknik makeup tradisional dan efek digital secara bersamaan, memberikan pengalaman langsung dalam lingkungan produksi nyata. Program ini menunjukkan bagaimana ABL dapat diterapkan dalam pendidikan seni terapan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan industri kreatif yang terus berkembang.

Tipe Artikel

Arti Artikel ini merupakan berbentuk kajian konseptual dan analisis teoritis yang berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran di bidang *Special Effect Make Up (SFX Makeup)*. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai teori, model, serta pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks pendidikan seni, khususnya dalam tata rias artistik. Melalui pendekatan analisis literatur, artikel ini menelusuri pemikiran-pemikiran ilmiah yang mendukung keterpaduan antara aspek teknis, estetis, dan pedagogis dalam proses pembelajaran SFX Makeup.

Selain itu, artikel ini berupaya mengintegrasikan konsep *Art Based Learning* dan *Project Based Learning* ke dalam rancangan pembelajaran seni yang lebih kontekstual dan bermakna. Kombinasi kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat membentuk kerangka konseptual pembelajaran yang inovatif dan komprehensif, yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis peserta didik, tetapi juga pada

pengembangan kreativitas, refleksi artistik, serta pemahaman estetika. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi landasan teoretis dalam merancang model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri kreatif di bidang tata rias artistik.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan kajian teori yang relevan dengan topik. Melalui metode ini, penulis menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis seni (*Art Based Learning*), pendidikan seni serta penerapan rias karakter dalam konteks pembelajaran.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi sumber-sumber akademik seperti buku, artikel ilmiah, jurnal dan laporan penelitian yang relevan. Sumber-sumber tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema

utama, yaitu (1) konsep *Art Based Learning* (ABL) dalam pendidikan, (2) penerapan ABL dalam bidang seni khususnya tata rias dan (3) tantangan penerapan ABL dalam pembelajaran rias karakter, termasuk aspek fasilitas, peran guru, penilaian, kurikulum dan psikologis siswa.

Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan keterkaitan antar konsep, isu dan hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis mengenai relevansi dan tantangan penerapan ABL dalam pembelajaran rias karakter. Dengan metode ini, artikel diharapkan dapat menyajikan pemahaman mendalam mengenai peran ABL dalam meningkatkan kreativitas, ekspresi dan nilai budaya dalam pembelajaran tata rias.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Integrasi Art-Based Learning dan Project-Based Learning dalam Pembelajaran SFX Makeup

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi antara *Art-Based Learning* (ABL) dan

Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran *Special Effect Makeup* (SFX Makeup) memberikan landasan yang kuat bagi terbentuknya proses pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan transformatif. Pendekatan ABL menekankan pentingnya pengalaman artistik melalui proses penciptaan, refleksi, dan apresiasi terhadap karya seni. Sementara itu, PjBL menyediakan kerangka pembelajaran yang sistematis, berbasis proyek, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata dalam konteks profesional. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, estetis, dan kolaboratif. Proses belajar tidak lagi sekadar reproduksi teknik rias, melainkan menjadi ruang eksplorasi kreatif yang menumbuhkan kesadaran artistik dan tanggung jawab profesional.

2. Pengembangan Kreativitas dan Keterampilan Teknis Peserta Didik

Pembelajaran SFX Makeup berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk

mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Melalui penerapan model PjBL, peserta didik didorong untuk bereksperimen dengan berbagai teknik, material, dan konsep visual dalam menciptakan efek rias yang kompleks, seperti efek luka, deformasi wajah, atau karakterisasi fantasi. Proses eksplorasi ini menuntut kemampuan berpikir divergen, di mana peserta didik harus menemukan berbagai alternatif solusi kreatif terhadap tantangan teknis yang muncul. Sejalan dengan prinsip ABL, setiap proses penciptaan menjadi wahana refleksi estetis yang memperkaya pengalaman belajar. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis semata, tetapi juga memperkuat kemampuan improvisasi, kepekaan artistik, serta inovasi dalam pengembangan desain rias yang bernilai seni tinggi.

3. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Mandiri dan Interaktif

Hasil sintesis literatur juga menegaskan bahwa integrasi teknologi digital berperan penting

dalam mengoptimalkan proses pembelajaran SFX Makeup. Media digital seperti video tutorial, simulasi visual tiga dimensi, dan platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi secara fleksibel dan berkelanjutan. Teknologi tersebut mendukung pembelajaran mandiri, di mana peserta didik dapat mempelajari teknik tertentu sesuai ritme dan gaya belajarnya sendiri. Selain itu, interaksi melalui forum digital dan komunitas daring membuka peluang kolaborasi serta pertukaran ide lintas disiplin dan budaya. Dalam konteks abad ke-21, literasi digital menjadi kompetensi utama bagi calon profesional seni dan industri kreatif. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital bukan hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media ekspresi dan eksplorasi visual yang memperluas wawasan estetika peserta didik.

4. Nilai Estetika dan Konteks Budaya dalam Pembelajaran SFX Makeup

SFX Makeup tidak hanya berfungsi sebagai teknik transformasi visual, tetapi juga sebagai

representasi nilai estetika dan simbolik yang berkaitan erat dengan konteks budaya. Melalui pendekatan ABL, peserta didik diajak memahami makna di balik simbol-simbol visual, warna, dan bentuk yang digunakan dalam rias artistik. Setiap karya rias dipandang sebagai media komunikasi visual yang mengandung pesan sosial, emosional, dan kultural. Dengan demikian, pembelajaran SFX Makeup menjadi wadah pembentukan kepekaan budaya dan empati artistik. Peserta didik tidak hanya menciptakan karya berdasarkan imajinasi individual, tetapi juga mempertimbangkan dimensi historis, sosial, dan identitas budaya masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa estetika dalam tata rias bukan hanya tentang keindahan visual, melainkan juga tentang pemaknaan dan refleksi terhadap realitas sosial yang melatarinya.

5. Implikasi terhadap Pengembangan Kompetensi Profesional dan Karakter Kreatif

Integrasi ABL dan PjBL memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan kompetensi profesional

dan karakter kreatif peserta didik. Melalui proyek-proyek berbasis seni, peserta didik dilatih untuk mengelola waktu, bekerja secara kolaboratif, memecahkan masalah secara mandiri, serta melakukan refleksi terhadap proses kerja yang mereka jalani. Pembelajaran semacam ini menumbuhkan nilai-nilai profesionalisme seperti tanggung jawab, disiplin, dan komitmen terhadap kualitas karya. Selain itu, ABL menumbuhkan kesadaran estetika dan sikap apresiatif terhadap proses penciptaan seni, sehingga peserta didik mampu melihat setiap kesalahan atau eksperimen sebagai bagian dari proses kreatif yang bernilai. Secara keseluruhan, pendekatan ini mendorong pembentukan insan seni yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berkarakter, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan industri kreatif yang dinamis.

6. Relevansi Pendekatan Art-Based Learning dalam Konteks Pendidikan Seni Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan *Art-Based Learning* dalam konteks pembelajaran SFX

Makeup memiliki relevansi tinggi terhadap paradigma pendidikan seni modern. Pendekatan ini mendorong terjadinya *joyful learning*—pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan reflektif—yang berpusat pada pengalaman estetis peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi dan tuntutan profesionalisme, ABL menjaga esensi pendidikan seni agar tetap berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dan ekspresi kreatif. Dengan demikian, pembelajaran SFX Makeup melalui pendekatan ABL tidak hanya melahirkan peserta didik yang cakap dalam aspek teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kepekaan artistik, dan orientasi etis dalam berkarya. Kombinasi antara nilai estetika, teknologi digital, dan pendekatan berbasis proyek menjadikan model ini relevan sebagai strategi pembelajaran seni yang responsif terhadap tantangan era digital dan kebutuhan industri kreatif global.

Dalam konteks pembelajaran tata rias artistik, *Special Effect MakeUp* dapat dipandang sebagai sebuah bentuk ekspresi visual yang tidak hanya menekankan aspek

keterampilan teknis tetapi juga mengandung dimensi simbolik, estetika dan budaya. Karakter fantasi berperan sebagai sumber inspirasi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif. Eksplorasi terhadap warna, bentuk, tekstur serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya dapat menumbuhkan kepekaan estetis dan memperkaya proses belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran SFX Makeup seharusnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan Teknik tetapi juga pada pengembangan daya cipta dan interpretasi artistik.

Gagasan tersebut sejalan dengan temuan penelitian Putri Sriwahyuni dan Pipin Tresna Prihatin dalam artikelnya mengenai adaptasi karakter Medusa sebagai inspirasi makeup fantasi berbasis *mixed media*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter Medusa dengan kekuatan visual mitologisnya dapat diinterpretasikan ke dalam bentuk riasan artistik melalui penerapan teknik *face painting* dan penggunaan *mixed media* seperti *glitter*, *rhinestone*, serta foil. Proses penciptaan desain *makeup* dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis menggunakan model

ADDIE yang mencakup analisis elemen visual, perancangan *moodboard*, pengembangan desain, implementasi pada model serta evaluasi hasil karya. Penilaian akhir menunjukkan tingkat pencapaian 90% dalam aspek pemilihan warna, kreativitas, teknik aplikasi dan kesesuaian tema.

Keterhubungan antara kerangka berpikir konseptual dan temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi aspek artistik dalam pembelajaran tata rias memiliki peran strategis dalam mendorong kreativitas dan pembentukan identitas visual karya *makeup*. Inspirasi karakter fantasi seperti Medusa dapat berfungsi sebagai media stimulasi imajinasi sekaligus landasan konseptual dalam pembelajaran SFX *Makeup*. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip *Art Based Learning* yang menekankan pembelajaran melalui proses penciptaan, eksplorasi estetika dan refleksi terhadap makna karya seni.

Dalam pengembangan kompetensi SFX *Makeup*, efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi penyampaian materi dan pemilihan

media pembelajaran. Teknik tata rias artistik yang kompleks sering kali membutuhkan waktu lebih panjang dan tingkat ketelitian tinggi sehingga penggunaan media pembelajaran konvensional menjadi kurang optimal. Dalam konteks ini, media audio visual, khususnya video tutorial, menjadi alternatif yang sangat relevan karena mampu menyajikan proses teknis secara lebih rinci, terstruktur dan dapat diakses berulang kali.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Donna Yasyfi Fabiola Safitri beserta timnya yang mengembangkan media pembelajaran berbasis video tutorial pada mata kuliah rias fantasi bertema horor. Penelitian ini menggunakan metode R&D dan menguji validitas media melalui tiga aspek yaitu materi, media dan teknologi. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 91,03%, sementara uji *pretest posttest* terhadap mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 41,7%. Media ini dinilai efektif karena mampu mempermudah peserta didik dalam memahami tahapan teknis secara visual, memberi fleksibilitas belajar mandiri, serta meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.

Keterpaduan antara kerangka konseptual dan temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis video tutorial berpotensi memperkuat dimensi pedagogis dalam pembelajaran SFX *Makeup*. Jika penelitian sebelumnya menekankan pada pentingnya eksplorasi artistik, maka penelitian ini menambahkan dimensi strategis dalam penyampaian materi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendekatan ini membuka peluang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengulang materi sesuai kebutuhan serta mengembangkan keterampilan teknis secara lebih mendalam dan terarah.

Pembelajaran *Special Effect MakeUp* (SFX *Makeup*) pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang multidimensi. Ia tidak hanya menuntut penguasaan keterampilan teknis tetapi juga pemahaman mendalam terhadap aspek artistik, simbolik, teknologi pembelajaran, serta konteks estetika pertunjukan. Karakteristik multidimensi inilah yang menjadikan pembelajaran SFX *Makeup* sangat relevan dikembangkan melalui model *Art Based Learning* yang

menempatkan proses penciptaan, eksplorasi estetika dan refleksi artistik sebagai fondasi utama pembelajaran.

Dari aspek artistik dan kreativitas, penelitian Putri Sriwahyuni dan Pipin Tresna Prihatin (2024) menunjukkan bahwa adaptasi karakter Medusa sebagai sumber inspirasi *makeup* fantasi berbasis *mixed* media mampu mendorong peserta didik mengembangkan imajinasi visual dan kepekaan estetik. Proses kreatif ini tidak hanya melibatkan teknik riasan seperti *face painting* dan penggunaan *glitter* atau *rhinestone* tetapi juga pemaknaan simbolik dari karakter mitologis yang diangkat. Dengan demikian, pembelajaran SFX *Makeup* berfungsi sebagai wahana untuk menstimulasi kreativitas dan menanamkan nilai estetika dalam karya rias artistik.

Sementara itu, dari perspektif pedagogis dan efektivitas pembelajaran, penelitian Donna Yasyfi Fabiola Safitri dkk. (2024) membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis video tutorial dapat meningkatkan pemahaman teknis mahasiswa secara signifikan. Video tutorial memungkinkan peserta didik untuk menyimak proses riasan secara

runtut, mengulang bagian yang sulit serta belajar secara mandiri di luar ruang kelas. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam media pembelajaran untuk memperkuat efektivitas proses belajar mengajar pada bidang tata rias.

Pendekatan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Charina Agustiani Safitri (2022) yang mengembangkan video tutorial rias fantasi bertema *glow in the dark*. Hasil validasi media menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa teknologi video tidak hanya berfungsi sebagai media bantu teknis tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, imersif dan menginspirasi kreativitas peserta didik.

Dari sisi teknologi pembelajaran digital, penelitian Anik Maghfiroh dkk. (2023) memperlihatkan potensi penggunaan *platform Google Sites* sebagai media pembelajaran alternatif dalam bidang tata rias. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mengakses materi secara mandiri, fleksibel dan terstruktur. Hasil validasi menunjukkan media tersebut sangat

efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis peserta didik sekaligus mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Selanjutnya, dimensi estetika dan makna artistik juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran *SFX Makeup*. Penelitian Iut Nuraini dkk. (2023) menegaskan bahwa rias karakter dalam dunia pertunjukan tidak sekadar memperkuat tampilan visual melainkan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi identitas tokoh, emosi dan atmosfer naratif. Pemahaman estetika ini krusial untuk membekali peserta didik dengan perspektif yang lebih luas mengenai makna dan fungsi karya rias artistik dalam konteks budaya dan pertunjukan.

Dari kelima pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *SFX Makeup* idealnya mengintegrasikan empat pilar utama:

1. Eksplorasi artistik dan simbolik (Sriwahyuni & Prihatin, 2024).
2. Efektivitas pedagogis melalui media pembelajaran interaktif (Safitri dkk., 2024).
3. Pemanfaatan teknologi digital inovatif (C. A. Safitri, 2022; Maghfiroh dkk., 2023).

4. Pemahaman estetika pertunjukan (Nuraini dkk., 2023).

Integrasi keempat pilar tersebut sejalan dengan prinsip model *Art Based Learning* di mana proses pembelajaran seni tidak hanya berfokus pada hasil akhir karya, melainkan juga pada proses penciptaan, eksplorasi makna, refleksi artistik serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang adaptif. Pendekatan semacam ini memberikan peluang besar untuk membentuk peserta didik yang kreatif, adaptif dan memiliki literasi estetika yang kuat dalam bidang tata rias artistik dan SFX *Makeup*.

Berdasarkan uraian terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pembelajaran *Special Effect MakeUp* memiliki cakupan yang luas dan multidimensi. Setiap penelitian yang telah dibahas memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi mulai dari eksplorasi artistik dan kreativitas, efektivitas pedagogis melalui pemanfaatan media pembelajaran, inovasi teknologi digital hingga pemahaman makna estetika dalam konteks pertunjukan. Perbedaan fokus penelitian tersebut tidak dapat dipandang sebagai

sesuatu yang terpisah, melainkan sebagai komponen-komponen yang saling terintegrasi dalam membentuk pembelajaran SFX *Makeup* yang utuh. Oleh karena itu, untuk memperkuat landasan konseptual artikel ini, diperlukan sintesis pandangan dari berbagai sumber guna merumuskan kerangka pembelajaran SFX *Makeup* yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dari kelima pandangan yang telah dianalisis, tampak jelas bahwa pembelajaran *Special Effect MakeUp* tidak dapat dipandang hanya sebagai proses penguasaan teknik rias semata, melainkan sebagai sebuah proses pembelajaran seni yang menggabungkan unsur kreativitas, teknologi, estetika. Integrasi antara pendekatan artistik dan inovasi media pembelajaran digital memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, pemahaman terhadap makna simbolik dan fungsi estetika dalam konteks pertunjukan memperluas cakrawala peserta didik dalam memaknai karya rias artistik yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, pembelajaran SFX *Makeup* idealnya dikembangkan melalui

pendekatan yang bersifat interdisipliner dan reflektif sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan sintesis terhadap berbagai sumber literatur dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Special Effect MakeUp* menuntut adanya integrasi empat aspek utama, yaitu:

1. Eksplorasi artistik dan simbolik mendorong peserta didik mengembangkan kreativitas, kepekaan estetika, dan kemampuan visual eksploratif.
2. Inovasi pedagogis melalui media pembelajaran memberikan efektivitas dan fleksibilitas dalam proses belajar, terutama melalui pemanfaatan media audio visual seperti video tutorial.
3. Pemanfaatan teknologi digital memperluas akses pembelajaran, mendukung pembelajaran mandiri, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.
4. Pemahaman estetika dan konteks pertunjukan memperdalam makna dan fungsi karya rias sebagai

medium ekspresi dan komunikasi artistik.

Keempat aspek ini saling melengkapi dan membentuk kerangka pembelajaran *SFX Makeup* yang komprehensif. Pendekatan *Art Based Learning* menjadi salah satu model yang paling relevan untuk mengakomodasi keempat aspek tersebut karena berfokus pada proses penciptaan, eksplorasi dan refleksi artistik yang bermakna. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang kreatif, adaptif, estetis dan memiliki kompetensi profesional dalam bidang tata rias artistik

DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (2020). *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. New York: Routledge.
- Anderson, T., & Elloumi, F. (2021). *Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: Athabasca University Press.
- Ayuningtyas, R. (2023). "Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Seni Rupa di Era Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Seni dan Desain*, 7(2), 55–68.

- Barab, S., & Squire, K. (2020). "Design-Based Research: Putting a Stake in the Ground." *Journal of the Learning Sciences*, 29(4), 1–25.
- Bell, S. (2021). "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future." *The Clearing House*, 84(2), 39–43.
- Cahyani, D., & Priyono, S. (2022). "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Tata Rias." *Jurnal Vokasional Seni dan Desain*, 8(1), 45–56.
- Colman, A. (2021). *A Dictionary of Psychology* (4th ed.). Oxford University Press.
- Dewey, J. (2020). *Art as Experience*. New York: Perigee Books.
- Donna, Y. F. S., et al. (2024). "Pengembangan Media Video Tutorial pada Mata Kuliah Rias Fantasi Bertema Horor." *Jurnal Pendidikan Seni dan Rias*, 6(1), 23–37.
- Eisner, E. W. (2021). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Elliot, J. (2023). "Pedagogi Kreatif dalam Pendidikan Seni: Kajian Konseptual Art-Based Learning." *Journal of Creative Pedagogy*, 5(2), 101–115.
- Fathurrahman, A. (2022). "Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran SFX Makeup di Perguruan Tinggi Seni." *Jurnal Tata Rias Artistik Indonesia*, 3(2), 67–79.
- Gauntlett, D. (2020). *Making is Connecting: The Social Meaning of Creativity*. Polity Press.
- Green, L., & Bonner, F. (2022). "Learning Through Art Practice: Integrating Theory and Creation." *International Journal of Art Education*, 11(3), 145–160.
- Iut, N., et al. (2023). "Eksplorasi Estetika Rias Karakter dalam Dunia Pertunjukan." *Jurnal Pendidikan Seni Pertunjukan*, 4(1), 88–102.
- Lauss, K. (2024). "Art Integration and Emotional Learning in the Classroom." *European Journal of Arts Education*, 14(2), 211–225.
- Maghfiroh, A., et al. (2023). "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Sites dalam Mata Kuliah Tata Rias." *Jurnal Teknologi Pendidikan Kreatif*, 5(3), 56–70.
- McNiff, S. (2020). *Art-Based Research*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

- Nuraini, I., et al. (2023). "Makna Estetika dalam Rias Karakter: Studi Kasus Pertunjukan Teater Tradisional." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(1), 33–48.
- Pink, S. (2020). *Doing Visual Ethnography*. Sage Publications.
- Putri, S., & Prihatin, P. T. (2024). "Adaptasi Karakter Medusa sebagai Inspirasi Makeup Fantasi Berbasis Mixed Media." *Jurnal Desain dan Tata Rias Artistik*, 6(2), 50–65.
- Rahmawati, D., & Fajrina, S. (2024). "Art-Based Learning sebagai Strategi Pembelajaran Estetis di Perguruan Tinggi Seni." *Jurnal Inovasi Pendidikan Seni*, 7(1), 12–26.
- Robson, C. (2022). *Real World Research: A Resource for Social Scientists and Practitioner-Researchers*. Wiley-Blackwell.
- Sani, R. A. (2021). *Strategi Pembelajaran Inovatif di Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smith, P., & Dodds, S. (2023). "Digital Creativity in Makeup Design: Integrating Technology into Artistic Practice." *Journal of Visual Arts and Technology*, 8(4), 203–220.
- Sriwahyuni, P., & Prihatin, P. T. (2024). "Eksperimen Desain Makeup Fantasi Melalui Pendekatan ABL." *Jurnal Seni dan Pendidikan Kreatif*, 5(1), 71–84.
- Susanto, M. (2022). *Estetika: Sebuah Pengantar Filsafat Seni*. Yogyakarta: Dwi Quantum.
- Widiastuti, L. (2023). "Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Tata Rias." *Jurnal Pendidikan dan Vokasi Seni*, 9(2), 44–59.